

KONSEP AL-QUR'AN DALAM MENDIDIK ANAK USIA LIMA TAHUN

¹Nikmah Royani Harahap, MA ²Rukmana Prasetyo, M.H.I

Email : nikmahroyaniharahap@gmail.com

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Alwashliyah Medan

ABSTRAK

Konsep Al-Qur'an dalam mendidik anak adalah mengajarkan atau mendidik anak dengan mencontoh bagaimana Rasulullah dalam mendidik anak, kemudian yang dapat dijadikan contoh adalah bagaimana Luqman yang mendidik anaknya. Dimulai dengan perkataan yang lemah lembut dan panggilan yang penuh kasih dan sayang kepada anaknya, dengan sebutan *ya bunayya*. Akhlak yang ditunjukkan oleh Rasulullah dan Luqman tersebutlah yang mesti menjadi contoh kepada para orangtua di dalam mendidik anak, terutama anak yang masih berusia 5 tahun. (2). Penerapan mendidik anak di saat ia berusia 5 tahun menurut konsep al-Qur'an adalah penerapan pendidikan yang dimulai dari lingkungan keluarga. Penerapan tersebut juga tercermin terhadap bagaimana Luqman mendidik anaknya. Adapun yang mesti menjadi bahan terapan adalah pelajaran tentang mentauhidkan Allah, dengan cara tidak sekali-kali menyekutukan Allah. Hormat dan patuh kepada kedua orangtua, serta berbuat baik dan menjauhi kemungkaran. Hal inilah yang hendaknya diterapkan kepada anak-anak di usia 5 tahun, agar ketika ia sudah dewasa mampu menjadi pribadi yang *religius* dan mampu istiqomah.

Kata Kunci : *Konsep Alqur'an, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan tujuan merupakan salah satu yang sangat urgen atau penting, sebab dengan tujuan dapat kebijakan-kebijakan rencana, penyediaan sarana dan fasilitas dalam mewujudkan tujuan tersebut. Didalam pendidikan Islam penanaman nilai-nilai dan pembinaan harus diberikan sejak dini sesuai dengan metode pemberian dengan taraf pertumbuhan dan

perkembangan anak. Setiap perodesasi perkembangan seseorang, memiliki ciri dan sifat tersendiri, demikian juga pada periode perkembangan anak antara usia 1 sampai 6 tahun yang disebut dengan masa kanak-kanak ini adalah kecenderungan untuk bermain. Kecenderungan ini sejalan dengan perkembangan mental dan motorik lainnya sehingga dapat dikatakan bahwa bermain merupakan refleksi

dari dorongan kejiwaan sebagai tahap awal dari aktivitasnya untuk mewujudkan fungsi fisik dan melampiaskan hasrat rohaninya, baik itu sebagian dorongan untuk meniru atau mewujudkan fantasi yang dimilikinya.

Dalam tinjauan sosiologis keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang setidaknya terdiri dari suami isteri dan bila mempunyai anak, disamping suami isteri yang sudah menjadi bapak dan ibu keluarga juga terdiri dari anak-anak yang lahir dari hubungan suami isteri. Dalam tinjauan hukum, keluarga dilihat dari adanya ikatan dua sosok manusia yang berbeda jenis, laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, yang disatukan dalam ikatan pernikahan yang sah sesuai dengan tuntunan agama, ada ijab dan kabul disertai dua orang saksi. Namun di samping tinjauan sosiologis dan hukum, keluarga juga dapat dilihat dari perspektif pendidikan, yaitu keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia, kedua orang tua berperan sebagai gurunya dan anak-anaknya berperan sebagai murid-muridnya.

Dalam hal ini orang tua di samping berkewajiban untuk membesarkan menjadi dewasa secara fisik biologis, juga berkewajiban untuk mendewasakan secara psikologis dan spritual dengan memberikan nasihat yang baik, menanamkan keyakinan hidup yang benar agar anak dapat menjadi seorang muslim yang beriman teguh bertakwa kepada Allah SWT, memberi contoh nilai-nilai ahlakul

karimah dalam kehidupan yang baik serta mendorong untuk rajin belajar menuntut ilmu di lembaga pendidikan yang dipilihnya. Semakin merosotnya ahlak warga negara telah menjadi salah satu keprihatinan para pejabat negara. Hal itu juga menjadi keprihatinan para pemerhati pendidikan, terutama para pemerhati pendidikan Islam. Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan ahlak tersebut. Memang, kemajuan filsafat, sains dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju pula, proses itu disebut kebudayaan. Namun, kebudayaan yang semakin mengglobal itu, ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral.

Dalam konteks ini, Islam membebaskan tanggung jawab keluarga (orangtua) terhadap anaknya. Menurut Drajat, tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memelihara dan membebaskan, termasuk memenuhi semua kebutuhan fisik anak.
2. Melindungi dan menjamin kesehatan anak, jasmani maupun rohani.
3. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi anak dalam mengarungi kehidupan.
4. Membahagiakan anak untuk dunia akhirat.

Fungsi-fungsi kejiwaan dan jasmani anak juga memperoleh pendidikan yang pertama serta utama dalam keluarga. Hal ini selanjutnya mengalami perkembangan dalam masyarakat maupun pengaruh dari

faktor lingkungan. Maka kian jelas, bahwa fungsi edukatif dalam keluarga bersifat mutlak dan otomatis.

Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga termasuk pendidikan informal. Kemditi demikian, pendidikan dalam keluarga tak bisa dianggap remeh. Bahkan sebaliknya, keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang utama ditinjau dari sudut urutan waktu ataupun intensitas dan tanggung jawab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga tersebut.

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai kalamullah (firman Allah) yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini dan di akhirat nanti. Ajaran dan petunjuk Al-Quran tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

Setiap manusia terlahir dalam keadaan suci (fitrah). Konsep kesucian manusia ini terekam dalam sebuah hasi Nabi Muhammad saw. Yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah berikut.

“Diceritakan dari Adam, dari Abu Dzi'b, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah ibn Abd ar-Rahman, dari Abu Hurairah r.a berkata: Nabi Muhammad saw. Bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orangtuanyalah yang bisa menjadikannya seorang

Yahudi, Nasrani, atau Majusi. “(HR. Bukhari).

Konsepsi kesucian manusia ini menjadi landasan epistimologi mengenai kemampuannya untuk menyerap pengetahuan sesuai dengan apa yang diajarkan kepadanya. Dalam perspektif filsafat eksistensialisme, konsep kesucian manusia ini mirip dengan kertas putih, ia pun berwarna hitam. Bila dicoret dengan atasnya. Jika diguratkan warna hitam, ia pun berwarna hitam. Bila dicoret dengan warna merah, ia juga merah. Demikian seterusnya. Hanya saja, saya serap manusia terhadap pengetahuan itu tidaklah berlangsung sekaligus. Penyerapan pengetahuan tersebut melewati serangkaian proses yang intens dan berkesinambungan. Dalam konteks inilah lantas muncul teoritisasi tahapan manusia dalam upaya menyerap pengetahuan.

Jamal Abdul Rahman menguraikan tahapan pendidikan berdasar atas kesanggupan menerima materi pendidikan sebagai berikut:

1. Fase sebelum lahir hingga berusia 3 tahun.
2. Fase usia 4-10 tahun.
3. Fase usia 10-14 tahun.
4. Fase usia 15-18 tahun.

Selain tahapan dari aspek masa belajar, tahapan pendidikan juga bisa dilihat dari perspektif kemampuan intelektualitas, yaitu:

1. Masa sensor motorik (usia 0-2,5 tahun).
2. Masa pra-operasional (usia 2-7 tahun).
3. Masa konkreto prerasional (usia 7-11 tahun).

4. Masa operasional (usia 11 dewasa).

Sebelum anak menempuh pendidikan informal melalui sekolah, pihak yang pertama kali dan amat berpengaruh terhadap binaan kepribadian dan intelektualitasnya adalah keluarga. Pendidikan dalam keluarga inilah yang amat menentukan perkembangan anak pada masa selanjutnya.

Setidaknya ada tiga fase perkembangan anak dalam pendidikan keluarga:

1. Fase *sense of trust* atau perasaan aman.
Fase ini, berlangsung pada tahun-tahun pertama. Bila rasa aman tersebut dapat terpenuhi, anak akan berkembang dengan penuh percaya diri. Bila sebaliknya, anak bisa tumbuh dengan perasaan minder dan merasa tidak disayangi.
2. Fase *sense of autonomy* atau rasa otonomi.
Fase ini berlangsung antara usia 1-3 tahun. Pada masa fase ini, anak butuh penghargaan ini terpenuhi dari orangtua. Jika kebutuhan terhadap penghargaan ini terpenuhi anak akan memiliki harga diri sehingga kelak mampu berkompetisi dalam kebaikan.
3. Fase *sense of initiative* atau rasa inisiatif.
Fase ini berjalan antara usia 4-6 tahun. Orangtua diharapkan member keleluasaan kepada anak untuk mengerjakan sendiri

sesuatu yang bisa dikerjakan. Dengan begitu, anak berkembang dengan penuh kasih, inisiatif dan produktif dibidang apa saja.

Peranan pendidikan yang sepatutnya dipegang oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya secara umum adalah landasan perasaan paling pokok dibandingkan dengan peranan yang lain. Lembaga-lembaga ini dalam masyarakat tak cukup mampu untuk mengendalikan peranan itu. Barangkali lembaga-lembaga pendidikan dapat membantu keluarga dalam melangsungkan pendidikan terhadap anaknya, akan tetapi mereka tidak dapat menggantikan pendidikan yang diperankan oleh keluarga.

Berpijak pada fase tersebut, keluarga memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan emosi anak. Cepat atau lambat anak tergantung pada peranan orangtua dalam mendidiknya. Hal ini didukung oleh pendapat Samsuri berikut:

“Keluarga yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap anak, dan sebaliknya. Keluarga yang baik atau norma adalah suatu keluarga yang strukturnya lengkap. Artinya, terdiri dari ayah, ibu, dan anak dengan interaksi sosial yang harmonis, ada kesepakatan pendapat dan norma, dan sehat fisik atau mental. keadaan keluarga yang baik ini, akan memberikan suasana yang menguntungkan bagi perkembangan anak.

Bila dirunut secara detail, memang al-Qur'an tidak mengungkap secara langsung bentuk pendidikan terhadap anak. Maksudnya, ayat-ayat al-Qur'an tidak menggambarkan secara terperinci bagaimana sistem, pola dan mekanisme pendidikan yang efektif diterapkan untuk anak. Sejumlah redaksi al-Qur'an yang ditelusuri ternyata berupa rangkaian indikator yang berkaitan dengan segala sesuatu di seputar proses kelangsungan hidup berkeluarga dalam kaitannya dengan keberadaan anak.

Misalnya, mengandung seruan agar orangtua memerintahkan anak untuk selalu berbuat baik (QS. Luqman (31) :13 dan 17-18); mengajarkan anak berdikari secara mandiri (QS. Al-Anbiya' (21) : 78-79), menanamkan sikap adil terhadap anak (QS. Yusuf (12) : *); mengajari anak beribadah (QS. Al-Baqarah (2) : 132-133, QS. Luqman (31) : 17, QS. At-Tahrim (66);6) dan sebagainya. Namun demikian, sejumlah redaksi al-Qur'an tersebut bisa dipakai sebagai piranti untuk mengkaji perhatian al-Qur'an terhadap pendidikan anak. Untuk itu, akan penulis mencoba membuat klasifikasi bentuk pendidikan anak dalam tiga hal, yaitu pendidikan fisik, pendidikan intelektual, dan pendidikan spiritual.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena,

aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik penomena yang ada secara mendalam, rinci, dan tuntas.

Penulisan ini menggunakan jenis dan diskriptif, yakni: berupa pemikiran atau kosep yang berhubungan dengan judul penelitian yang diambil dari literature yang ada. Ada dua bentuk sumber data yang dipakai, yaitu: a) Data Primer yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti, data yang dimaksud disini adalah buku-buku yang ada dipergustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian. b) Data Sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, seperti buku-buku lain yang masih mempunyai kaitan dengan judul penelitian. Dalam proses pencarian data, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Dalam metode ini peneliti menggunakan *observasi partisipatif*, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung di perpustakaan.

2. Metode Dokumenter

Metode ini merupakan suatu cara atau teknik memperoleh data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Teknik analisis data merupakan salah satu bagian terpenting dalam kegiatan penelitian, terutama bila peneliti menginginkan suatu penjelasan yang mendalam tentang permasalahan yang diteliti. Adapun analisis data yang digunakan ialah dengan teknik analisis deskriptif, di mana peneliti dalam menyajikan data dengan menggunakan kata - kata yang peneliti peroleh ketika melakukan wawancara, catatan lapangan dan beberapa dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian, kemudian peneliti berusaha menggabungkannya dan menyesuaikannya dengan teori - teori yang peneliti dapatkan sesuai dengan data- data yang ada.

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah- langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka langsung ditulis dengan rinci dan teliti setiap selesai mengumpulkan data. Data-data tersebut perlu direduksi, yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema/polanya. Setelah direduksi, data tersebut akan memberi gambaran yang lebih jelas dan sesuai dengan fokus penelitian sehingga mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode

kepada aspek-aspek tertentu.

2. Display data atau penyajian data.

Setelah mendapatkan data-data dan direduksi maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data dengan bentuk uraian, bagan, uraian antar kategori dan lain sebagainya, tetapi dengan teks yang bersifat naratif hal penyajian data kuantitatif disajikan, tetapi tidak menutup kemungkinan bisa juga berupa *matriks*, *grafik*, *networks* dan *chart*. Dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data, serta untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi.

Tahap akhir dalam analisis data ialah menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan dapat dilakukan sejak awal setelah data diperoleh, tetapi kesimpulan itu masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan - catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Konsep pendidikan agama bagi anak memang tidak digambarkan secara langsung dengan menunjuk pada ayat atau bunyi ayat. Akan tetapi konsep ini perlu dicari dengan mengomparasikan realita yang terjadi di masyarakat dan harapan ke depan dari konsep dasar yang dapat digali dan al-Qur'an. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak dimana berinteraksi khususnya anak berusia lima tahun. Dan interaksi itu ia memperoleh pendidikan akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan dengan itu ia merubuh kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan dan kesediaannya menjadi sesuatu yang hidup yang realistik meskipun usia anak tersebut hanya 5 tahun.

Betapapun beratnya beban orang tua selain member nafkah kepada anak-anaknya dia adalah sebagai penentu pendidikan agama bagi darah dagingnya. Hal ini bisa direfleksikan dalam sabda Nabi Muhammad Saw. Sebagai berikut :

Artinya : *Rasulullah Saw, bersabda : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orangtuanyalah yang bisa menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau kafir.*" (HR. Muslim).

Melihat kenyataan ini maka kewajiban orang tua harus mendidiknya jika tidak diapun akan merasakan akibat yang diperbuat oleh anaknya, di samping orangtua juga akan mendapat dosa dan Allah Swt,. Karena justru setelah anak ditiupkan ruh ke jasadnya Allah telah menanamkan tauhidnya. Setelah keluar menjadi manusia maka wajib

bagi orang tua untuk mendidik agama.

Kelahiran anak, di muka bumi adalah dalam kondisi fithrah, tanpa dosa dan bagaikan lembaran kertas putih. Dan orang tunya yang menjadikan mereka beragama Yahudi, Nasrani dan orang yang tidak beragama atau orang yang musyrik dan menyekutukan Tuhannya. Peringatan lain dari Allah Swt, dalam surat at-Tahrim (66) ayat 6 yang mengharuskan orangtua untuk mendidik keluarga sebagai berikut :

" Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim : 6).

Ayat tersebut secara jelas memberikan amanat bagi para orangtua agar memperhatikan keluarganya, termasuk dalam memberikan pendidikan yang Islami agar selamat dari jurang neraka. Siksaan Allah terhadap orang yang tidak memperhatikan keluarga bukan hanya di akhirat nanti, tetapi di dunia telah diperlihatkan kepada manusia dengan dipermalukannya di muka umum. Dalam pendidikan anak, Rasulullah Saw. telah memerintahkan para orangtua untuk menekankan pendidikan akidah. Ibnu Abbas menuturkan bahwa Nabi Saw., pernah bersabda *Ajarkan kalimat la ilaha illa Allah kepada anak-anak*

kalian sebagai kalimat pertama. (HR. al-Hakim).

Abd ar-Razaq meriwayatkan bahwa para sahabat menyukai untuk mengajari anak-anak mereka kalimat *La ilaha illa Allah* sebagai kalimat yang pertama kali bisa mereka ucapkan secara fasih sampai tujuh kali sehingga kalimat itu menjadi yang pertama-tama mereka ucapkan. Konsep anak dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan beragam istilah seperti *zurriyah*, *ibn*, *walad*, *athfal*, *shabiy*, *aqrab*, *asbath*, *ghulam*, *thifl*, *nasl*, *rabab*, dan *ad'iyah*. Dari keseluruhan istilah tersebut, yang paling relevan dengan penelitian ini adalah dalam pengertian anak kandung yang memiliki garis keturunan langsung orangtua. Dalam hal ini disebut dengan *ibn/bint*.

Terhadap anak member perhatian bahkan semenjak ia berada dalam kandungan. Rahim ibu merupakan lingkungan pertama yang membentuk seorang manusia. Lingkungan pertama ini sangat erat hubungannya dengan perkembangan janin. Janin adalah bagian yang tak terpisahkan dari ibu yang mengandungnya. Karena itulah semua kondisi dan keadaan yang dialami oleh ibu akan berpengaruh terhadap janin. Hasil studi dan riset yang dilakukan oleh para ahli membuktikan bahwa kesehatan jasmani dan kondisi psikis ibu sangat berpengaruh pada janin. Rasa cemas, kalut, takut, dan sebagainya dapat mengakibatkan hal yang serupa pada jiwa anak.

Menurut Muhammad Taqi Falsafi, kegangan dan goncangan yang dialami oleh seorang ibu hamil

akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan pada janin. Bahkan hal itu akan membuat anak yang ia kandung menjadi seorang yang emosional. Karena itu, perlu adanya program bimbingan bagi para ibu hamil untuk menghindarkan semua pikiran yang dapat mengusik ketenangannya dan menciptakan ketegangan dan kecemasan, serta menajga agar suasana kehidupannya selalu harmonis dan menyenangkan.

Setelah anak lahir pendidikan nyata-nyata bisa diterapkan. Pada konteks ini dengan mengacu pada sejumlah ayat al-Qur'an yang telah disebutkan pada bab II, pendidikan yang diterapkan pada anak meliputi tiga faktor, yaitu pendidikan fisik, pendidikan intelektual, dan pendidikan spiritual.

Namun demikian, tentu saja mendidik anak mesti melewati proses dan tahapan sesuai dengan fase perkembangan anak. fase anak dapat dilihat dan berbagai segi dan sudut pandang, tinggal bagaimana orang memandang dan untuk kepentingan apa orang membagi fase. Hal ini dapat dibuktikan jika dilihat dan berbagai disiplin ilmu yang membutuhkan perbandingan masa tumbuh bagi manusia.

Jika dilihat dan praktisi hukum atau ulama-ulama fiqh atau ushul fiqh akan membagi fase manusia dihubungkan dengan *ahliyatul wujub* dan *ahliyatul ada'*. hal ini dapat dilihat cara pengelompokan yang berkaitan dengan beban hukum yang harus diterimanya, dibagi sebagai berikut :

1. Anak yang masih ada dalam kandungan beban dan

- tanggung jawabnya tidak ada akan tetapi dia memiliki hak untuk menerimanya, contoh warisan, hibah dan lain-lain.
2. Anak yang baru lahir memiliki beban dan tanggung jawab sama seperti anak yang masih ada dalam kandungan.
 3. *Ghairu Mumayyiz*, dalam ahli ushul diperkirakan berumur antara 1 tahun sampai dengan 7 tahun.
 4. *Mumayyiz*, menurut ulama ushul diperkirakan berumur antara 7 tahun sampai 15 tahun. Dia memiliki beban dan tanggung jawab akan tetapi harus dilewatinya.
 5. Dewasa kurang lebih berusia 15 tahun ke atas dan memiliki tanggung jawab yang sempurna.
 6. Wafat, yaitu ketika orang sudah meninggal dunia dan segi hukum mereka masih memiliki kewajiban terhadap yang ditinggalkan baik itu berupa wasiat, hibat, hutang dan lain-lain sekalipun menyelesaikan digantungkan pada para ahli warisnya.

Peran dan kedudukan anak dalam al-Qur'an adalah sebagai penerus generasi. Oleh sebab itu dikatakan dengan ungkapan *zuriyyah* karena memiliki estafet yang berkesinambungan dan generasi ke generasi berikutnya, dengan harapan generasi yang akan datang akan lebih bai dari pada generasi sekarang. Sekalipun Rasulullah sebagai sosok pribadi yang sempurna dan tanpa cacat, namun demikian tidak berarti bahwa masa itu lebih baik dan pada

berikutnya, karena masa tersebut masih disebut dengan masa jahiliyah yang menunjukkan bahwa pada saat itu ilmu belum dikembangkan dan dengan kehadiran Rasulullah diharapkan akan mengubah keadaan dengan menyebarnya ilmu dan risalah yang dibawanya. Dengan berpijak dari sini, maka peran dan fungsi anak sebagai penerus generasi harus dibekali dengan ilmu, karena dengan ilmu itu dapat menghidupkan hati manusia dan buta dan menerangi mata dan kegelapan dan menguatkan badan dan ketidakberdayaan. Dengan ilmu itu pula seseorang dapat mencapai derajat yang luhur. Dengan ilmu orang dapat taat kepada Allah dan mengetahui janji Allah, dapat meng-Esakan Allah, dapat mengagungkan Allah dan dengan ilmu seseorang dapat membedakan yang halal dengan yang haram. Ilmu itu menjadikan orang-orang beruntung dan dihalangi ilmu menjadikan orang-orang yang celaka.

Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip oleh Hamdan Rajih pernah mengingatkan bahwa :

“Ketahuilah bahwa pengajaran al-Qur'an dan orangtua termasuk salah satu syi'ar agama yang telah dilakukan oleh penganut agama Islam di setiap tempat. Karena ia telah memasukkan iman dan akidah ke dalam hati dan ayat-ayat al-Qur'an serta teks (matan) hadis. Al-Qur'an menjadi dasar pengajaran serta fondasi bagi semua disiplin ilmu yang diperoleh kemudian. Sebab hal-hal yang diajarkan kepada seorang anak akan mengakar lebih mendalam dan apapun

juga. Beliau melihat kasih sayang terhadap anak merupakan sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan. Mengajarkan sesuatu kepada seorang anak harus dengan lembut dan santun, bukan dengan kekerasan. Karena hal itu dapat berdampak negative dan merusak akhlaq anak.”

Melihat pada kenyataan ini maka pendidikan terhadap anak mutlak menjadi tanggung jawab bersama untuk menyiapkan generasi yang lebih baik dengan melihat pendidikan yang pernah diterapkan oleh Rasulullah yaitu pendidikan Qur’ani dengan menggunakan konsep sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan sekuler tidak sepenuhnya tidak cocok dengan ajaran Islam, ia mengandung beberapa kebenaran terutama yang berkenaan dengan iptek yang dapat diterima oleh Islam.
2. Sebaliknya, Islam tetap menghormati dan menerima konsep pendidikan tradisional yang sudah mengakar atau mentradisi dalam kehidupan umat Islam. Namun ada hal-hal yang perlu ditinggalkan karena tidak cocok dengan perkembangan zaman.
3. Pendidikan harus dimulai dan hal-hal sedini mungkin atau kebiasaan positif dan pola pendidikan tradisional dan mengembangkan sesuai dengan perkembangan pemikiran anak didik, dan mengungkapkan konsep pendidikan modern setelah

mengIslamkannya terlebih dahulu.

4. Generasi Islam perlu belajar sampai ke tingkat spesialisasi, baik itu ilmu agama maupun ilmu sekuler.

Konsep tersebut tidaklah mudah untuk dikerjakan jika sendirian, karena betapa pun usaha telah dilakukan faktor utama yang ada pada keluarga masih mendominasi. Dalam keluarga pertama-tama diletakkan kehidupan emosional. Emosional ini dipengaruhi suasana keluarga. Persoalan-persoalan pribadi sehari-hari karena faktor emosi. Saling mengabaikan meremehkan antara keduanya juga membawa dampak kurang perhatian yang selanjutnya akan menyengsarakan anak-anaknya.

Oleh karena itu anak yang dalam perkembangan itu selalu terlibat dalam pergaulan dengan orangtuanya, serta suasana psikologis yang terdapat dalam lingkungan keluarga, dapat dipahami bahwa kondisi kehidupan keluarga sangat berpengaruh terhadap kualitas perkembangan anak, sehingga kesejahteraan keluarga sangat esensial bagi perkembangan anak didik. Hubungan yang mesra, gembira dan terbuka antara ayah dan ibu merupakan kondisi yang positif bagi perkembangan sosialitas anak, yang memperlancar pergaulan sosial di masyarakat luas secara konstruktif dan stabil, dan mencegah timbulnya kecenderungan anti masyarakat maupun mengundurkan diri dari masyarakat.

KESIMPULAN

Dari uraian panjang mengenai Konsep Al-Qur'an Dalam Mendidik Anak Usia Lima Tahun yang telah penulis jelaskan di dalam beberapa bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Konsep Al-Qur'an dalam mendidik anak adalah mengajarkan atau mendidik anak dengan mencontoh bagaimana Rasulullah dalam mendidik anak, kemudian yang dapat dijadikan contoh adalah bagaimana Luqman yang mendidikan anaknya. Dimulai dengan perkataan yang lemah lembut dan panggilan yang penuh kasih dan sayang kepada anaknya, dengan sebutan *ya bunayya*. Akhlak yang ditunjukkan oleh Rasulullah dan Luqman tersebutlah yang mesti menjadi contoh kepada para orangtua di dalam mendidik anak, terutama anak yang masih berusia 5 tahun.
2. Penerapan mendidik anak di saat ia berusia 5 tahun menurut konsep al-Qur'an adalah penerapan pendidikan yang dimulai dari lingkungan keluarga. Penerapan tersebut juga tercermin terhadap bagaimana Luqman mendidik anaknya. Adapun yang mesti menjadi bahan terapan adalah pelajaran tentang mentauhidkan Allah, dengan cara tidak sekali-kali menyekutukan Allah. Hormat dan patuh kepada kedua orangtua, serta berbuat baik dan menjauhi kemungkaran. Hal inilah yang hendaknya diterapkan kepada anak-anak

di usia 5 tahun, agar ketika ia sudah dewasa mampu menjadi pribadi yang *religious* dan mampu istiqomah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2009.
- Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*, Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa, 2000.
- Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*, Juz 1, Bandung:Penerbit Fa Sumatera, 1978.
- Chosyah dan A Samsuri, *Sekilas Tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja*, Surakarta: FKIP UNIS, 1993.
- Conny Semiawan, dkk., *Pengenalan dan Perkembangan Bakat Sejak Dini*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, Semarang: Rasail 2006.
- Hamdan Rajih, *Mengabstrakan Anak dengan Tuhan: Mengantarkan Generasi Muda Ke jalan Surgawi*, terj. Abdul Wahid Hasan, Yogyakarta: Diva Press, 2002.
- H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Press, 2001.
- Jamal Abdul Rahman, *Anak Tumbuh Di Bawah Naungan Ilahi*,

Yogyakarta: Media Hidayah,
2001.

- Mahfudh Shalahudin,
dkk, *Metodologi pendidikan
agama*, Surabaya : PT. Bina
Ilmu, 1987.
- MI Soelaeman, *Pendidikan Dalam
Keluarga*, Bandung: Alfabeta,
1994.
- Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk
Kebudayaan dalam al-
Qur'an al-Karim*, Yogyakarta:
LESFI, 1991.
- Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak
Bersama Nabi*, terj. Salafudin
A. Sayyid, Solo : Pustaka
Arafah, 2003.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem
Pendidikan Islam*, Jakarta :
Logos, 1999.
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta :
Ghalia Indonesia, 1988.
- Mukhtar Yahya dan Fathurrahman,
*Dasar-Dasar Pembinaan
Hukum Fiqih, Islami*,
Bandung : al-Maarif, 1986.
- Nasution, *Metode Penelitian
Naturalistik-Kualitatif* ,
Bandung : Tarsito, 1988.
- Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga
Dalam Perspektif Islam*,
Pustaka Pelajar, Yogyakarta,
2010.
- Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah:
Pesan, Kesan, dan
Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2
Jakarta:Lentera Hati, 2003.
- Rasyid Ridha, *Tfsir al-Manar, juz 4*,
Beirut:Daral al-Fikr, t.th.
- Sugiyono, *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, Dan
R&D*, Bandung : Alfabet
2008.